

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PAJAK
PENGHASILAN BADAN PADA PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk TAHUN
2012-2021**

Yan Christin Br Sembiring¹, Sridesi Sitanggang²

^{1,2} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Santo Thomas
yanchristin11@gmail.com, srisitanggang25@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect Of Profitability And Operating Costs On Corporate Income Tax At PT Multi Bintang Indonesia Tbk In 2012-2021. This study uses secondary data taken from the income statement of PT Multi Bintang Indonesia Tbk through the company's official website. The population used is the quarterly income statement in 2012-2021. The sampling method used in this study was purposive sampling method and 39 samples were obtained which became the object of research. The analysis method used is multiple linear regression equations using the SPSS program. From the test results using SPSS, it is known that the coefficient of determination (R Square) is 0.966 or 96.6%, which means that profitability and operating costs together affect corporate income tax by 96.6%. Based on the results of the t test, it can be concluded that (1) profitability has a positive and significant effect on corporate income tax at PT Multi Bintang Indonesia Tbk in 2012-2021. (2) operating costs have a positive and significant effect on corporate income tax at PT Multi Bintang Indonesia Tbk in 2012-2021. And based on the F test, it is concluded that profitability and operating costs simultaneously have a positive and significant effect on corporate income tax at PT Multi Bintang Indonesia Tbk in 2012-2021.

Keywords: *Corporate Income Tax, Profitability and Operating Expenses*

PENDAHULUAN

Menurut Resmi (2016:1) pajak penghasilan merupakan pajak yang dikenakan kepada subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam satu tahun pajak. Penghasilan yang dimaksud yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diperoleh wajib pajak baik dari penghasilan di Indonesia maupun di luar Indonesia yang digunakan untuk konsumsi maupun penambah kekayaan. Salah satu subjek pajak penghasilan yaitu badan. Pajak penghasilan badan adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh badan.

Pajak penghasilan yang mesti dilunasi oleh suatu perusahaan didapat dari perolehan laba. Kesanggupan sebuah bisnis dalam mendapatkan laba dapat diamati oleh rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2016:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik gambaran kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam hal ini perusahaan akan cenderung mengelola biayanya yang dikeluarkan seefektif mungkin sehingga perusahaan dapat memperoleh laba secara maksimal agar tingkat profitabilitas perusahaan tetap bagus.

Selanjutnya, biaya operasional juga merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya PPh suatu badan. Menurut Rudianto (2013:209) biaya operasional adalah biaya yang perlu dibayarkan oleh perusahaan untuk menunjang aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut selain kegiatan produksi. Biaya operasional ini diukur dengan biaya penjualan ditambahkan dengan biaya administrasi dan umum. Pengeluaran dari biaya operasional ini akan mengurangi besarnya pajak penghasilan yang akan dikenakan pada perusahaan.

Berikut adalah data profitabilitas, biaya operasional dan pajak penghasilan badan PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2012-2021 yang dapat menggambarkan fenomena yang terjadi, sebagai berikut:

**Tabel 1 Profitabilitas dan Pajak Penghasilan Badan
PT. Multi Bintang Indonesia Tahun 2017-2018**

Tahun	Profitabilitas	Pajak Penghasilan Badan
2017	0,4635	13,0345
2018	0,4680	13,0105

Sumber : Data diolah dari <https://www.multibintang.co.id/>

Berdasarkan tabel 1 diatas, data menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2018 profitabilitas naik sebesar 0,0045 namun pajak penghasilan turun sebesar 0,0240. Dan hal ini bertolak belakang dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi juga tingkat beban pajak penghasilan dan sebaliknya semakin rendah tingkat profitabilitas maka semakin rendah juga tingkat beban pajak penghasilan.

**Tabel 2 Biaya Operasional dan Pajak Penghasilan Badan Badan
PT. Multi Bintang Indonesia Tahun 2017-2018**

Tahun	Biaya Operasional	Pajak Penghasilan Badan
2017	13,4597	13,0345
2018	13,1940	13,0105

Sumber : Data diolah dari <https://www.multibintang.co.id/>

Berdasarkan tabel 2 diatas, data menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2018 biaya operasional mengalami penurunan sebesar 0,2657 diikuti dengan turunnya pajak penghasilan sebesar 0.0240. Berdasarkan hasil tersebut tidak sejalan dengan teori yang menyatakan semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin kecil pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dan sebaliknya semakin kecil biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin besar juga pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk Tahun 2012-2021”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pajak Penghasilan Badan

Berdasarkan UU KUP No 7 Tahun 2021, pasal 1 ayat 1, pengertian Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut UU PPh No 7 Tahun 2021 pasal 1 ayat 1, pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Pajak penghasilan badan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak badan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam tahun pajak. Sebagaimana ketentuan dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan, penghasilan suatu badan atau perusahaan yang dimaksud adalah setiap penambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh oleh wajib pajak badan, baik dari dalam maupun luar negeri yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan, investasi dan lain sebagainya.

Untuk menghitung pajak penghasilan badan, terlebih dahulu dilakukannya koreksi fiskal atas laporan keuangan komersial. Setelah dilakukannya koreksi fiskal, didapatkan besarnya

penghasilan kena pajak atau laba fiskal dan kemudian dikalikan dengan tarif pajak penghasilan badan sesuai dengan undang-undang PPh Nomor 7 tahun 2021 Pasal 17 ayat 1 dan 2 serta pasal 31E.

$$\text{Pajak Penghasilan Badan} = \text{PKP} \times \text{Tarif Pajak Penghasilan}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio perbandingan yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari total aset perusahaan. Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery (2018:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Menurut Hanafi dan Halim (2018:81) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba/keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2018:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*)
2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)
3. Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*)
4. Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*)
5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Dalam penelitian ini memakai indikator Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*). Alasan menggunakan OPM yaitu karena pada penelitian terdahulu yang menggunakan rasio *Operating Profit Margin* memiliki hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Salamah, Pamungkas dan Yogi (2016) OPM berpengaruh positif dan signifikan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) OPM berpengaruh negatif dan signifikan. Oleh sebab itu peneliti menggunakan rasio OPM untuk menemukan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

Margin Laba Operasional atau *Operating Profit Margin* (OPM)

Menurut Hery (2018:197) margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini sendiri terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Margin laba operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}}$$

Biaya Operasional

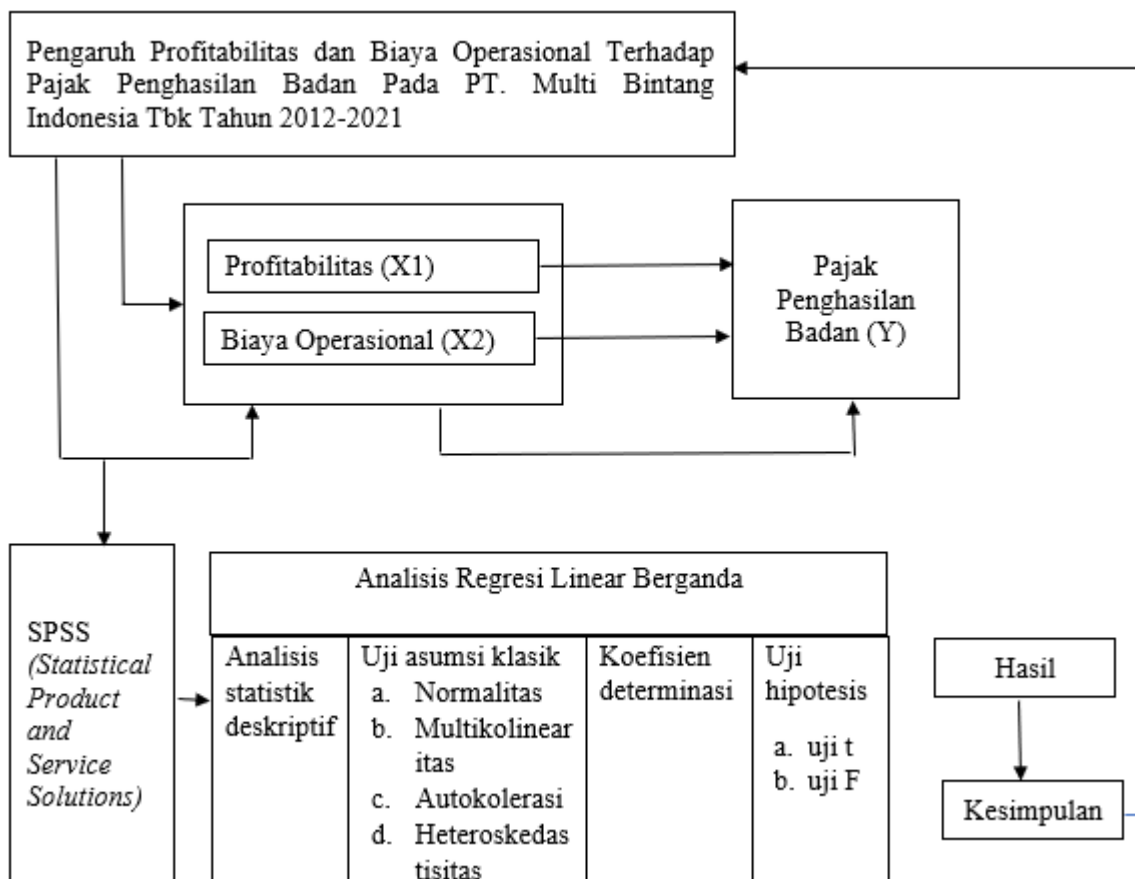
Biaya adalah arus keluar atau penggunaan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau terjadinya kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa atau aktivitas yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan (Kieso *et al*, 2011:40). Dan menurut PSAK No. 16, biaya adalah jumlah kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan yang dapat diserahkan untuk mendapatkan aset pada saat perolehan.

Menurut Margaretha (2011:24) biaya operasional adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional di luar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya biaya penjualan dan biaya administrasi umum. Menurut Rudianto (2013:209) biaya operasional adalah biaya yang perlu dibayarkan oleh perusahaan untuk menunjang aktivitas operasi yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut selain kegiatan produksi. Menurut Rudianto (2013:209) biaya operasional diukur dengan biaya penjualan ditambah dengan biaya administrasi dan umum.

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi dan Umum}$$

Biaya Penjualan, ialah biaya yang digunakan untuk mendanai aktivitas penjualan sampai barang diserahkan kepada konsumen, seperti biaya pengiriman, promosi dan gaji tenaga penjual. Pada PT. Multi Bintang biaya penjualan terdiri atas biaya promosi, gaji dan tunjangan, dan lain-lain. Biaya administrasi dan umum, ialah biaya yang digunakan untuk aktivitas yang diluar penjualan, seperti gaji dan kompensasi karyawan, biaya air, telepon, iklan, promosi dan biaya kantor lainnya.

Kerangka Berpikir



Hipotesis

H₁ : Profitabilitas Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Pajak Penghasilan Badan

H₂ : Biaya Operasional Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Pajak Penghasilan Badan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021:126). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi pertriwulan pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk Tahun 2012-2021. Menurut Sugiyono (2021:127) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam metode ini, pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Laporan laba rugi pertriwulan yang dipublikasikan pada tahun 2012-2021.
2. Perusahaan memiliki laba positif.

Operasionalisasi Variabel

Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Pajak Penghasilan Badan

Subjek pajak penghasilan adalah segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk memperoleh penghasilan. Salah satu subjek pajak penghasilan adalah badan usaha, dalam UU PPh Pasal 2 (1) pajak penghasilan badan dapat didefinisikan sebagai pajak terutang oleh badan yang berkedudukan di Indonesia atas penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tahun pajak.

$$\text{Pajak Penghasilan} = \text{Ln} (\text{PKP} \times \text{Tarif Pajak Penghasilan})$$

2. Profitabilitas

Menurut Hery (2018:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Penelitian ini mengukur rasio profitabilitas dengan Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*). Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. Biaya Operasional

Perusahaan dalam kegiatan usahanya mengeluarkan biaya-biaya sebagai penunjang, salah satunya yaitu biaya operasional. Biaya Operasional merupakan keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya yakni biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum (Margaretha, 2011:24).

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Ln} (\text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi dan Umum})$$

Teknik Analisis Data

Analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik analisis statistika dalam penelitian ini. Persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan :

- Y : Pajak Penghasilan Badan
a : Konstanta
 x_1 : Profitabilitas
 x_2 : Biaya Operasional
 b_1 dan b_2 : Koefisien Regresi Parsial untuk x_1 dan x_2
e : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Statististik Deskriptif

Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	39	,2213	,4680	,386795	,0651052
Biaya Operasional	39	11,4373	13,5609	12,654385	,5754476
PPh Badan	39	10,5169	13,0345	11,856854	,6939844
Valid N (listwise)	39				

Sumber: output SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Profitabilitas (X_1) memiliki rentang nilai dari 0.2213 hingga 0.4680. Nilai rata-rata profitabilitas yaitu sebesar 0.386795 dan standar devisiasi 0.0651052.
2. Variabel Biaya Operasional (X_2) memiliki rentang nilai dari 11.4373 hingga 13.5609. Nilai rata-rata biaya operasional yaitu sebesar 12.654385 dan standar devisiasi 0.5754476.
3. Variabel Pajak Penghasilan Badan (Y) memiliki rentang nilai dari 10.5169 hingga 13.0345. Nilai rata-rata pajak penghasilan badan yaitu sebesar 11.856854 dan standar devisiasi 0.6939844.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan uji KolmogorovSmirnov (K-S). Kriteria pengujian apabila :

1. Nilai *value* > 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, sebaliknya jika
2. Nilai *value* < 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi dengan normal.

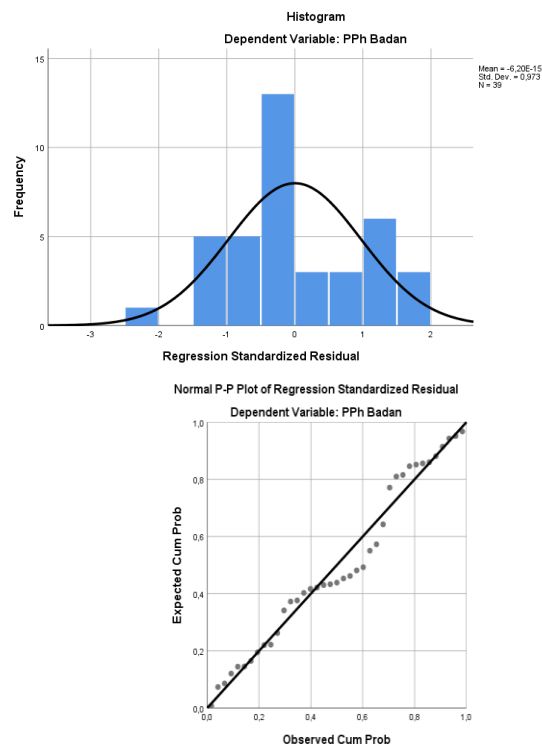
Tabel 4 Uji KolmogorovSmirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12747639
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,098
Test Statistic		,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		,140 ^c

- | |
|--|
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |

Sumber: output SPSS 25

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan 0,140 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan data residual berdistribusi normal. Selain itu juga dapat dilihat dengan histogram dan P-plot sebagai berikut:



Sumber: output SPSS 25

Gambar 1 Histogram dan P-plot

Dari gambar di atas grafik histogram tampak residual telah terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris. Pada grafik *normal probability plots* titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal $Y=X$ dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolonearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,400	,474		-5,061	,000		
	Profitabilitas	5,239	,328	,491	15,965	,000	,989	1,011
	Biaya Operasional	,966	,037	,801	26,033	,000	,989	1,011
a. Dependent Variable: PPh Badan								

Sumber: *Output SPSS 25*

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat kita lihat bahwa menunjukkan tidak terdapat nilai dibawah 0,1% dan tidak ada nilai VIF diatas 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonearitas dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,097	,279		,347	,731
	Profitabilitas	-,205	,193	-,175	-1,064	,295
	Biaya Operasional	,007	,022	,050	,303	,764
a. Dependent Variable: Abs_RES						

Sumber : *Output SPSS 25*

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat kita lihat bahwa nilai signifikan untuk profitabilitas 0,295 > 0,05, dan untuk biaya operasional 0,764 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heterokedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,983 ^a	,966	,964	,1309695	1,330
a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Profitabilitas					
b. Dependent Variable: PPh Badan					

Sumber: *Output SPSS 25*

Dari Tabel 7 di atas tabel nilai Durbin-Watson sebesar 1,330. Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson diatas dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami gejala autokorelasi, karena nilai DW di antara -2 sampai dengan +2 atau $(-2 < 1,330 < 2)$ berarti tidak terdapat autokorelasi. Dengan demikian regresi linier layak pada penelitian ini karena data pada penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

Koefisien Determinasi

Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	,983 ^a	,966	,964	,1309695
a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Profitabilitas				

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,966 (96,6%) ini berarti variabel bebas yaitu profitabilitas dan biaya operasional secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan pajak penghasilan badan sebesar 96,6%. Dan sisanya 3,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di bahas dalam penelitian ini.

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 9 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,400	,474		-5,061	,000
	Profitabilitas	5,239	,328	,491	15,965	,000
	Biaya Operasional	,966	,037	,801	26,033	,000

a. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber :Output SPSS 25

Adapun persamaan regresi yang dapat dibuat berdasarkan Tabel 9 sebagai berikut :

$$Y = -2,400 + 5,239 X_1 + 0,966 X_2 + e$$

Tabel 9 menunjukkan prediksi masing – masing variabel. Dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) -2,400 yang artinya nilai konstanta tersebut menunjukkan jika variabel independen bernilai nol, maka pajak penghasilan badan perusahaan menjadi sebesar -2,400 atau tidak ada pajak penghasilan yang harus dibayarkan perusahaan.
2. Koefisien Profitabilitas (X_1) 5,239 artinya nilai koefisien profitabilitas adalah 5,239. Nilai yang positif menunjukkan bahwa apabila profitabilitas naik sebesar 1% maka nilai pajak penghasilan badan akan naik sebesar 5,239.
3. Koefisien Biaya Operasional (X_2) 0,966 artinya nilai koefisien biaya operasional adalah 0,966. Nilai yang positif menunjukkan bahwa apabila biaya operasional naik sebesar 1% maka nilai pajak penghasilan badan akan naik sebesar 0,966.

Uji Hipotesis

Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 10 Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,400	,474		-5,061	,000
	Profitabilitas	5,239	,328	,491	15,965	,000
	Biaya Operasional	,966	,037	,801	26,033	,000

a. Dependent Variable: PPh Badan

Sumber:Output SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa :

Variabel profitabilitas (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 15,965 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,68830 ($15,965 > 1,68830$) dan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan

Variabel biaya operasional (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 26,033 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,68830 ($26,033 < 1,68830$) dan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 11 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,684	2	8,842	515,473	,000 ^b
	Residual	,618	36	,017		
	Total	18,301	38			
a. Dependent Variable: PPh Badan						
b. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Profitabilitas						

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikan dari model penelitian ini adalah sebesar 0,000, dimana nilai $0,000 < 0,05$ dan F_{hitung} sebesar 515,473 dan F_{tabel} sebesar 3,26 ($515,473 > 3,26$) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima artinya profitabilitas dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Berdasarkan hasil uji data yang dilakukan oleh peneliti tentang profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan, nilai koefisien menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($15,965 > 1,68830$) dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat keyakinan 5% ($0,000 < 0,05$). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada PT. Multi Bintang Indonesia tahun 2012-2021.

Penelitian ini mengukur profitabilitas dengan menggunakan *Operating Profit Margin* (OPM) pada PT. Multi Bintang Indonesia. *Operating Profit Margin* adalah sebagai ukuran profitabilitas untuk menunjukkan tingkat laba operasional yang diperoleh serta efektivitas perusahaan dalam pengelolaan biaya operasional. Tingginya *Operating Profit Margin* (OPM) mengindikasikan semakin baik perusahaan tersebut dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Rasio ini juga mengukur tingkat efektivitas perusahaan dengan melakukan kontrol pengeluaran serta biaya oprasional.

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional terhadap penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan. Tinggi rendahnya laba operasional akan berdampak pada jumlah pajak yang akan dibayarkan. Jika jumlah laba operasional mengalami kenaikan maka jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan juga akan tinggi. Sebaliknya apabila jumlah laba operasional mengalami

penurunan maka jumlah pajak yang dibayarkan juga mengalami penurunan.

Pada tahun 2021 triwulan 4 OPM pada PT. Multi Bintang Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,1057 dari tahun 2020 triwulan 4. Hal ini terjadi karena laba operasional dan penjualan PT. Multi Bintang Indonesia semakin tinggi. Dimana laba operasional mengalami kenaikan sebesar Rp 382.307.000.000 dan penjualan sebesar Rp 488.672.000.000. Semakin tinggi laba operasional maka semakin tinggi tingkat OPM perusahaan dan tentu akan berdampak pada jumlah pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Seperti pada tahun 2021 triwulan 4 pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan perusahaan juga meningkat sebesar Rp 101.078.000.000 dari tahun 2020 triwulan 4.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salamah, Pamungkas dan Yogi (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. Dan penelitian Surbakti, Barus, dan Sitanggang (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Berdasarkan hasil uji parsial yang dilakukan, biaya operasional memiliki nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($26,033 > 1,68830$) dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat keyakinan 5% ($0,000 < 0,05$). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada PT. Multi Bintang Indonesia tahun 2012-2021.

Menurut Mardiasmo (2019:172) dijelaskan bahwa biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum termasuk kedalam biaya dan pengeluaran yang dapat dikurangkan (*deductable expense*) dari penghasilan untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak yang menjadi dasar penerapan tarif untuk menghitung besarnya pajak penghasilan badan. Selain sebagai pengurang untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak, biaya operasional dapat juga dijadikan cerminan ataupun ukuran besarnya penjualan perusahaan dalam suatu periode. Besarnya penjualan tersebut akan berpengaruh terhadap besarnya laba perusahaan, sehingga dengan semakin besar laba yang diperoleh, maka akan semakin besar pajak penghasilan badan yang akan dibayarkan.

Pada PT. Multi Bintang Indonesia peningkatan biaya operasional diikuti juga dengan peningkatan penjualan sehingga laba perusahaan pun meningkat. Seperti pada tahun 2018 triwulan 4 biaya operasional sebesar Rp 537.109.000.000 dan tahun 2019 triwulan 4 sebesar Rp 575.781.000.000 sehingga biaya operasional mengalami peningkatan sebesar Rp 38.672.000.000 dan diikuti juga dengan peningkatan penjualan sebesar Rp 136.604.000.000. Dalam hal ini perusahaan mengelola biaya operasionalnya dengan baik untuk mendukung meningkatnya penjualan perusahaan sehingga laba perusahaan menjadi naik. Maka dari itu kenaikan laba perusahaan akan mempengaruhi pajak penghasilan badan yang akan dibayarkan oleh PT. Multi Bintang Indonesia.

Meningkatnya biaya operasional pada PT. Multi Bintang Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kinerja perusahaan, seperti peningkatan beban penjualan yakni biaya iklan atau promosi untuk memasarkan produk lebih luas kepada masyarakat. Apabila biaya promosi atau biaya iklan besar maka produk yang dipasarkan dapat lebih dikenal oleh masyarakat untuk membeli produk tersebut, maka hal itu akan berdampak pada peningkatan penjualan tersebut. Pada tahun 2019 triwulan 4 beban penjualan juga meningkat sebesar Rp 29.590.000.000 dimana pada tahun 2019 triwulan 4 beban penjualan sebesar Rp 367.927.000.000 dan pada tahun 2018 triwulan 4 beban penjualan sebesar Rp 338.337.000.000 termasuk didalamnya biaya iklan atau promosi.

Selain hal itu, biaya operasional merupakan objek terpenting pada saat pembuatan barang yang akan di jual dimana semakin besar omset yang diterima perusahaan maka semakin besar pula tenaga kerja karyawan yang dibutuhkan dan PPh Pasal 21 atas karyawan akan dikenakan lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atina, Harimurti dan Kristianto (2017) yang menunjukkan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Jika biaya operasional meningkat maka pajak penghasilan yang akan ditanggung perusahaan juga meningkat dan sebaliknya jika biaya operasional menurun maka pajak penghasilan juga akan menurun.

Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Berdasarkan hasil uji F nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($515,473 > 3,26$) dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat keyakinan 5% ($0,000 < 0,05$). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa secara simultan hipotesis variabel independen (profitabilitas dan biaya operasional) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada PT. Multi Bintang Indonesia tahun 2012-2021. Nilai yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi (*R-Square*) dari model regresi yang digunakan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen (profitabilitas dan biaya operasional) secara simultan terhadap variabel dependen (pajak penghasilan badan). Nilai koefisien korelasi (*R-Square*) sebesar 0,966 atau 96,6% artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu penghindaran pajak sebesar 96,6% sedangkan sisanya 3,4% ($1-0,966= 0,034$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terungkap atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada PT Multi Bintang Tbk Tahun 2012-2021.
2. Biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada PT Multi Bintang Tbk Tahun 2012-2021.
3. Profitabilitas dan biaya operasional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada PT Multi Bintang Tbk Tahun 2012-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M., & Abdul Halim. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition)*. Jakarta: PT Grasindo.
- <https://www.multibintang.co.id/>. Diakses pada tanggal 25 Februari 2023.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan, Revisi 2015. PSAK 16 Aset Tetap*. Dewan Standart Akuntansi Keuangan.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., Warfield, Terry D. (2011). *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kedua belas. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Margaretha, Farah. (2011). *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Ariyuna Eka. (2019). *Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri*

- Pengolahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *PhD Thesis. Stie Malangkucecwara., 2019.*
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Perpajakan Nomor 36 Tahun 2008 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983.
- Republik Indonesia. (2021). Undang-Undang Perpajakan Nomor 17 Tahun 2021 tentang perubahan kelima atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983.
- Resmi, Siti. (2016). *Perpajakan Teori Dan Kasus*. 9th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen : Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Salamah, A., Pamungkas, M., and Yogi, K. (2016). “Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Fek Indonesia Periode 2012-2014).” *Jurnal Perpajakan (JEJAK)/ Vol. 9 No. 31–48*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Surbakti, Della Karmila, Emia Fransiska Barus, dan Abdonsius Sitanggang. (2022). “Pengaruh Profitabilitas Dan Beban Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020.” *Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi. Vol. 1 No 1*.